

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN PERPEKTIF ALQURAN DAN HADIS

ILHAM RAMADAN SIREGAR, M.Ag
Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal
Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan
e-mail: ilhamramadan@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

The principle of Islamic education is the main basis for human beings to carry out their main duties on earth either as caliph or position as a servant. As a caliph in charge of managing the earth, it is necessary to have several principles that become the basis or foundation in its implementation. So the way to obtain these principles is through Islamic education. Some principles of education, if traced from the development of early Islam as contained in the hadith of the Prophet, although the explanations are still very general, the Prophet, peace be upon him, has talked about them a lot. Both about principles in seeking knowledge and when conveying knowledge which is part of the educational process. With the principle of Islamic education based on the Qur'an and hadith as the main reference, it is hoped that Islamic education will be more focused and not lose its initial goal, which is to bring success in education which then brings goodness in the world and the hereafter.

Keywords: Principles of education, Alquran, Hadith

ABSTRAK

Prinsip pendidikan Islam merupakan dasar utama bagi umat manusia untuk melaksanakan tugas pokoknya di muka bumi baik sebagai khalifah ataupun posisinya sebagai seorang hamba. Sebagai seorang khalifah yang bertugas untuk mengelola bumi, maka dibutuhkan adanya beberapa prinsip yang menjadi dasar atau tumpuan dalam pelaksanaannya. Maka cara untuk memperoleh prinsip-prinsip tersebut adalah melalui pendidikan Islam. Beberapa prinsip pendidikan, jika ditelusuri dari perkembangan Islam awal seperti yang terdapat dalam hadis Nabi saw., meski penjelasannya masih sangat umum, namun Nabi saw., telah banyak membicarakannya. Baik tentang prinsip dalam mencari ilmu maupun ketika menyampaikan suatu ilmu yang merupakan bagian dari proses pendidikan. Dengan adanya prinsip pendidikan Islam yang didasarkan kepada Alquran dan hadis sebagai acuan utama, maka diharapkan pendidikan Islam akan lebih terarah dan tidak kehilangan tujuan awal, yaitu dapat membawa keberhasilan dalam pendidikan yang kemudian membawa kebaikan di dunia maupun akhirat.

Kata kunci: Prinsip Pendidikan, Alquran, Hadis

A. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Islam khususnya dibidang pendidikan yang terus bergulir dengan cepat, serta semakin banyaknya problematika baru yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Problematika yang dihadapi bisa bersifat keagamaan atau duniawi, maka dibutuhkan sebuah solusi yang bisa mengakomodir keduanya sekaligus. Disinilah dibutuhkan beberapa prinsip yang menjadi dasar acuan dan solusi penyelesaiannya. Prinsip-prinsip yang dimaksud haruslah didasarkan dengan Alquran dan hadis sebagai rujukan utama, karena keberhasilan peradaban Islam pada masa lalu adalah dengan menjadikan keduanya sebagai solusi dalam mengakomodir kehidupan. Peranan Alquran dan hadis sebagai sumber dalam penyelesaian perolematika yang dihadapi sangatlah vital, karena disaat umat Islam berpaling dari keduanya maka dapat dipastikan umat Islam akan tertinggal dalam segala aspeknya.

Jika pendidikan Islam memang dipandang sebagai sebuah wilayah kajian ilmu-ilmu keislaman atau bagian dari ilmu keislaman, maka posisi Alquran dan hadis sebagai sumbernya tidak bisa diabaikan dalam eskalasi konsep dan prinsip pendidikan Islam. Dan sudah sepantasnya ditempatkan sebagai sumber ajaran dan inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan dalam konsep Islam adalah memelihara, membesarkan dan mendidik, yang sekaligus mengandung makna mengajar. Jadi, pendidikan itu adalah memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rasio dan mental peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang lebih baik. Dalam dunia pendidikan metode pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Beberapa prinsip pendidikan, jika ditelusuri pada perkembangan Islam awal seperti yang disampaikan oleh hadis Nabi, meski masih sangat umum, namun Nabi telah banyak membicarakannya. Misalnya beberapa prinsip dasar dalam mencari ilmu maupun petunjuk dalam penyampaiannya yang merupakan bagian dari proses pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sesuai dengan objek kajiannya ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mengumpulkan semua temuan mengenai masalah yang berkaitan dalam hal ini hadis-hadis tentang konseling yang didapatkan dari ayat-ayat Alquran dan berbagai literatur hadis seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Musnad Ahmad* dan sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan prinsip pendidikan Islam. Setelah menemukan data yang berkaitan maka semua hal tersebut dipadukan dengan teori pendidikan islam. Selanjutnya menganalisis segala temuan dari berbagai refrensi yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan tiap sumber bacaan serta hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas. Terakhir adalah mengkritisi, memberikan gagasan dalam hasil penelitian terhadap wacana sebelumnya dengan mengkolaborasikan antara wacana-wacana dan pemikiran sebelumnya.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Mengidentifikasi wacana dari berbagai literatur, kemudian menggunakan data-data dari berbagai refrensi tersebut baik primer dan sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mengkaji, mempelajari dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Dalam pengolahan data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif interaktif dengan cara reduksi data yaitu dengan melakukan pemilihan dan terfokus kepada ayat dan hadis-hadis terkait dengan prinsip pendidikan dan materi pendukung lainnya, selanjutnya data yang ditemukan didisplay hingga memberikan pemahaman pada data tersebut. Kemudian data yang sudah direduksi akan dilakukan penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *at-Ta'lim*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan, saling cocok untuk pemaknaan pendidikan.¹ Dari ketiga kata tersebut istilah yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah kata *at-Tarbiyah*, sedangkan *at-Ta'dib* dan *at-Ta'lim* jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga istilah ini, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam.

Asy-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.²

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³

Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 33

² Omar Muhammad Al-Toumy Asy-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj., Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma HumanismeTeosentris*, (yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), h. 29

Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang terdiri dari kata *metha* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.⁵ Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thuriqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁶ Bila berkaitan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.⁷

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar adalah alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung metode yang digunakan.

Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu masih terarah dan sejalan dengan *fitrahnya*, sehingga guru dalam mendidik tidak dapat memaksa peserta didiknya dengan cara yang bertentangan dengan *fitrahnya*. Akan tetapi sebaliknya guru dalam membentuk karakter peserta didiknya turut andil di dalamnya, dan tidak boleh duduk diam, sedangkan peserta didiknya memilih dan berada dalam jalan yang salah.

Peran guru dalam memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan ketika berhadapan dengan peserta didiknya. Dalam hal ini sudah seharusnya guru meneladani dan menerapkan metode yang digunakan oleh Rasulullah ketika mengajar para sahabatnya.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 2

⁶ Salih Abd al-Aziz, *At-Tarbiyah al-Haditsah Muddatuha wa Mubadiuha, Tatliqaha al-Amaliyah, (at-Tarbiyah wa Thuruq at-Tadrisi)*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1419 H), h. 196

⁷ *Ibid.*, Ramayulis, *Metodologi Pendidikan*, h. 3

Model Pendidikan Rasulullah

Pendidikan beserta kelembagaannya sering mengalami inovasi dan peka terhadap perubahan sosial. Perencanaan pendidikan harus dimulai dari identifikasi kebutuhan. Yaitu kebutuhan perkembangan anak didik seiring dengan perkembangan masyarakat.

Dalam sejarah perkembangan Islam pada periode awal, pendidikan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., adalah pemenuhan kebutuhan manusia untuk bebas dari belenggu akidah yang sesat dan dianut oleh kalangan elit Quraisy, dan dijadikan sebagai sarana mental untuk melestarikan kekuasaan dan penindasan terhadap orang dan kelompok lain yang dipandang rendah derajatnya. Dengan memasukkan nilai keimanan berdasarkan *tauhid* secara individualistis, segala kepercayaan sesat itu dapat dibersihkan dari jiwa mereka sehingga *tauhid* menjadi landaan kokoh dalam kehidupan manusia.⁸

Metode yang dipergunakan Nabi adalah dengan pendekatan personal-individual, kemudian meluas ke arah pendekatan keluarga yang memandang bahwa perorangan adalah bagian dari unit keluarga. Sedangkan keluarga menjadi subsistem masyarakat, semakin berkembang menjadi sistem makro dalam bentuk negara. Kebutuhan pendidikan yang diprioritaskan Nabi pada saat itu adalah penanaman dan penumbuhan akidah *tauhid* yang berproses selama 10 tahun periode Mekah. Kemudian disusul dengan pembinaan masyarakat *amaliyah* pada periode Madinah selama 13 tahun. Dalam periode ini pendidikan Islam menyertakan peranan sanksi-sanksi hukuman dan ganjaran pada individu dan masyarakat atas tanggung jawab pengamalan ajaran Islam. Jadi tampaknya pendekatan yang digunakan Nabi adalah berdasarkan hikmah dan *mai'zhah hasanah*. Sedangkan metode yang digunakan adalah *targhib* dan *tarhib* yang dicontohkan dengan Nabi sebagai teladan dalam hal tersebut, yang kemudian baru disertakan dengan penerapan sanksi-sanksi.⁹

⁸ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 12

⁹ *Ibid.*, h. 12

Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Nabi saw., dalam mendidik dan membina masyarakat Islam pada saat itu adalah dengan memperkuat aspek akidah atau *tauhid* sebagai pondasinya. Setelah aspek akidah dirasa cukup kuat maka kemudian dia melanjutkan kepada *amaliyah* dan hukum Islam. Pada masa sekarang sudah seharusnya pendidikan Islam dengan berbagai model dan metode pendidikan yang ditawarkan, tidak melupakan aspek penanaman akidah yang kuat terhadap peserta didik sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw., yang kemudian membawa kemajuan peradaban Islam. Dengan memperkuat aspek *tauhid* ini diharapkan pendidikan Islam modern dapat menjadi benteng utama dalam perkembangan Islam dalam menghadapi era globalisasi dan dapat menghindarkan munculnya manusia-manusia *jahiliyah* modern, yang bisa dilihat dari perkembangan zaman, seperti dikesampingkannya ajaran agama dari kehidupan, yang dimulai dengan semakin banyaknya kaum wanita yang menjadi tenaga kerja, ditoleransinya pornografi dan pornoaksi, serta adanya pengakuan terhadap perilaku menyimpang, yang sudah semakin gencar didengungkan oleh Barat. Penekanan terhadap aspek-aspek sosial yang berdasarkan materi, mengakibatkan semakin merosotnya keimanan dan akidah umat Islam dalam perkembangannya, sehingga terjerumus dan semakin jauh dari ajaran agamanya dan semakin tertinggalnya peradaban.

Pada segi-segi gambaran kondisi sekarang, sesungguhnya idealitas pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi menjadi suatu kekuatan moral dan ideal bagi upaya pembudayaan manusia dan menciptakan manusia yang agamis dalam kurun ultra modern yang sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan Allah dalam Alquran surah an-Nisa: 9;

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا¹⁰

¹⁰ Alquran, Surah an-Nisa: 9

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak (generasi) yang lemah yang mereka khawatirkan terhadap kesejahteraan mereka.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

1. Pengertian Prinsip Pendidikan Islam

Kata prinsip dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya.¹¹ Dengan demikian kata prinsip menggambarkan sebagai landasan operasional.

Dari definisi di atas maka prinsip pendidikan Islam adalah kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan Islam. Dengan prinsip ini, maka pendidikan Islam akan memiliki perbedaan karakter dengan pendidikan di luar Islam. Kata Islam yang terdapat di belakang kata pendidikan menunjukkan bahwa pada dasarnya prinsip pendidikan Islam sama dengan prinsip yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dengan kata lain prinsip pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip ajaran Islam yang digunakan dalam merumuskan dan melaksanakan ajaran Islam.¹²

Ramayulis menyebutkan bahwa prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama maupun ideologi negara yang dianut.¹³ Dasar pendidikan Islam menurut Ahmad Marimba adalah Alquran dan Hadis-hadis Nabi saw., yang merupakan sumber pokok ajaran Islam.¹⁴ Asy-Syaibany memperluas lagi dasar pendidikan tersebut mencakup ijtihad, pendapat, peninggalan, keputusan-keputusan dan amalan-amalan para ulama terdahulu di kalangan umat Islam.¹⁵ Ini berarti semua perangkat pendidikan Islam haruslah ditegakkan di atas ajaran Islam, baik filsafat pendidikan, teori maupun praktek.

¹¹ W.J.S. Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 1991), h. 786

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 102

¹³ *Ibid.*, Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 57

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1962), h. 36

¹⁵ *Ibid.*, Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, , h.437

Prinsip-prinsip ini bersifat permanen dan tidak bisa diubah karena jika prinsip tersebut diubah maka akan menghilangkan karakter pendidikan Islam itu sendiri. Prinsip ini merupakan ajaran yang tidak boleh diubah apalagi dihilangkan, tetapi metode dan cara untuk memperjuangkan tercapainya prinsip itu boleh diubah atau disesuaikan dengan perkembangan zaman atau kebutuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip dilihat dari substansinya bersifat permanen, tetapi dari segi pelaksanaannya bersifat fleksibel.¹⁶

2. Prinsip- Prinsip Umum Pendidikan Islam

Pada hakekatnya prinsip-prinsip pendidikan Islam, adalah merupakan gambaran dari seluruh komponen yang terkandung dalam pendidikan Islam, pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Disamping itu, pendidikan juga merupakan sarana pengembangan potensi yang ada individu, agar dapat dipergunakan dengan baik olehnya untuk menghadapi zaman yang selalu berubah.

Prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuannya sendiri, karena tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, karena dengan adanya tujuan maka arah dari proses pendidikan itu akan jelas. Metode dan materi juga akan dapat dirumuskan dengan baik dengan adanya tujuan yang jelas.

Abududdin Nata, menyatakan prinsip yang mendasari kurikulum pendidikan Islam adalah: Ruh (akhlak) Islamiyah, Tujuan dan kandungannya bersifat universal, kesinambungan antara tujuan dan kandungannya, sesuai dengan perkembangan psikologis dan memperhatikan lingkungan sosial.

Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang mendasari tujuan pendidikan itu antara lain adalah: universal, keseimbangan dan kesederhanaan, kejelasan, tidak ada pertentangan, realisme dan dapat dilaksanakan, perubahan yang diinginkan, menjaga perbedaan perseorangan

¹⁶ *Ibid.*, Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 102

dan dinamisme.¹⁷ Sedangkan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Islam menurutnya, adalah; Bertautan (berhubungan) yang sempurna dengan agama, ajaran-ajaran dan nilai-nilainya, menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum itu sendiri, keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum, adanya hubungan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar dengan alam sekitar, fisik dan sosial dimana ia hidup, memelihara perbedaan individual pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalah-masalahnya, perkembangan dan pertumbuhan Islam menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip-prinsip dasar kurikulum, dan adanya hubungan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.¹⁸

3. Macam-macam Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Pembahasan tentang prinsip pendidikan Islam belum terlalu banyak dibahas secara mendetail oleh para ahli pendidikan. Pembahasan mengenai prinsip pendidikan ini dibahas secara tersirat oleh Muhammad Athaillah al-Abrasy dalam kitab *at-Tarbiyatul Islamiyah*. Dalam bukunya dia menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal. Hal ini berdasarkan pada adanya prinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan utama, berbicara mengenai manusia dan akalunya, menggunakan metode yang berbeda-beda dalam pengajaran, pendidikan Islam adalah pendidikan bebas, sistem pendidikan individu dalam pendidikan Islam memberikan perhatian atas pembawaan dan insting seseorang dalam tuntunan ke bidang-bidang karya yang dipilihnya. Pendidikan Islam juga mengajarkan untuk mencintai ilmu dan menyediakan diri untuk belajar dan memberikan perhatian terhadap segala aspek yang berkaitan dengan penelitian dan pembacaan.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, Omar Muhammad Tomi Asy-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 437

¹⁸ *Ibid.*, Omar Muhammad Tomi Asy-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 478-522

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 53

Selanjutnya dengan mengacu kepada sumber ajaran Islam, baik Alquran, hadis, sejarah, pendapat para sahabat, *maslahat mursalah* dan *'uruf*, maka akan ditemui beberapa prinsip pendidikan antara lain;

a. Prinsip kewajiban belajar dan mengajar dalam Islam

Allah swt., berfirman dalam Alquran surah at-Taubah:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ²⁰

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya.

Ayat ini menjelaskan tentang 3 hal. Pertama mengenai kewajiban menuntut ilmu tidak hanya harus dilakukan pada saat keadaan normal, melainkan dalam keadaan genting seperti dalam keadaan perang sekalipun, kegiatan menuntut ilmu tetap harus dilakukan, karena setelah berakhirnya perang maka yang dibutuhkan untuk memperbaiki dan membangun kembali negara yang hancur karena perang adalah orang-orang yang terdidik. Dan diperlukan sumber daya manusia yang terdidik untuk melaksanakan pembangaunan itu. Kedua bahwa kewajiban belajar tidak hanya pada ilmu umum saja melainkan ilmu agama, karena ilmu agama dibutuhkan dalam rangka membangun dan membina mental spiritual dan kepribadian umat manusia, serta akhlak yang mulia. Pendidikan agama menjadi dasar bagi pendidikan umum. Ketiga bahwa setiap orang yang telah menamatkan pendidikannya wajib mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, dan diprioritaskan di negeri sendiri. Dengan demikian, dalam Islam bukan hanya wajib belajar, melainkan wajib mengajar, kewajiban belajar mengajar dalam Islam sama kedudukannya. Islam tidak mentoleransi masyarakat yang membiarkan dirinya berada dalam kebodohan. Islam memberikan dorongan, perhatian dan pembinaan agar setiap orang memiliki

²⁰ Alquran, surah at-Taubah: 22

kesadaran wajib belajar dan mengajar.²¹ Hal ini diperkuat dengan hadis nabi saw., antara lain;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Rasul saw., bersabda menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Hadis ini menjelaskan tentang kewajiban setiap orang muslim untuk menuntut ilmu tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, kaya atau miskin, tinggal di pedesaan atau perkotaan.

b. Prinsip Pendidikan Sepanjang Hidup

Prinsip pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip yang menekankan, agar setiap orang dapat terus belajar dan meningkatkan dirinya sepanjang hayat. Meskipun telah memperoleh banyak gelar dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena ilmu pada dasarnya jika tidak pernah dipelajari lagi suatu saat akan hilang dari ingatan. Dan karena sifat ilmu terus berkembang dan terus terjadi pembaharuan bahkan pergantian. Maka jika tidak terus menerus melakukan belajar maka akan tertinggal dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan tertinggal dan tidak bisa dipergunakan lagi, karena sudah tidak relevan dengan zaman.

c. Prinsip Pendidikan Untuk Semua

Prinsip pendidikan ini adalah prinsip yang menekankan dalam pendidikan semua diperlakukan adil, dan tidak ada diskriminasi. Pendidikan diberikan dengan tidak membedakan antara suku, agama, bangsa, status sosial, jenis kelamin dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindarkan manusia jatuh dalam kebodohan, karena jika ada orang yang tidak mengenyam pendidikan maka kebodohan itu tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri, melainkan akan merugikan dan menjadi beban bagi yang lain. Prinsip ini harus diterapkan dalam merumuskan kebijakan dan mempraktekkan pendidikan Islam.²²

²¹ *Ibid.*, Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 104

²² *Ibid.*, Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 105

d. Prinsip Pendidikan Integrasi dan Seimbang

Prinsip pendidikan integrasi adalah prinsip yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya dari segi sumber, metode maupun manfaatnya berasal dari Allah swt., dan keduanya saling melengkapi. Sejalan dengan ajaran agama Islam yang tidak memisahkan urusan dunia dengan akhirat. Dengan demikian inti dari integrasi ini adalah prinsip *tauhid* yaitu pandangan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah swt., dan akan kembali kepadanya.²³

Sedangkan prinsip pendidikan seimbang adalah prinsip pendidikan yang bertujuan agar dalam menetapkan arah dan tujuan seras muatan pendidikan mencakup segala kebutuhan manusia. Baik yang materi berkaitan dengan pembinaan fisik, keterampilan, ilmu pengetahuan, seni wawasan, pengalaman, intelektual, spritual kebutuhan individual maupun sosial. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ²⁴

Dan diantara mereka ada yang berdoa ; ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka.

e. Prinsip Pendidikan yang Menyenangkan

Nabi saw., bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا
وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا²⁵

Dari Anas bin Malik dari Nabi saw., beliau bersabda; permudahlah dan jangan persulit, gembirakanlah dan jangan kamu takut-takuti.

Prinsip pendidikan ini adalah prinsip yang berkaitan dengan pemberian pelayanan yang manusiawi, yang sesuai dengan kebutuhan manusia, selalu

²³ *Ibid.*, Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 107

²⁴ Alquran, Surah al-Baqarah: 201

²⁵ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Ilmu, bab yassiru wala tu'assiru, hadis no. 67

memberikan jalan keluar dalam pemecahan masalah dan tentu saja menyenangkan dan menggembirakan. Dengan prinsip ini diharapkan anak akan merasa senang dan nyaman untuk belajar, timbul gairah dan minat yang tinggi, merasa senang dan betah di kelas selama pembelajaran serta mencintai dan menyayangi gurunya.

Prinsip ini bukan berarti memberikan kebebasan bagi setiap anak untuk berbuat apa saja sesuka hatinya, melainkan prinsip menyenangkan di dalamnya juga terkandung ketegasan, pemberian peringatan dan sanksi. Namun semuanya dilakukan dengan arif, bijaksana dan santun.

f. Prinsip Pendidikan yang Berbasis Riset dan Rencana

Prinsip pendidikan berdasarkan penelitian dan perencanaan ini dapat dipahami dari firman Allah swt., dalam surah al-Isra: 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْنُونًا²⁶

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dimintai pertanggung jawabannya.

Prinsip pendidikan ini adalah pendidikan yang dikembangkan dan dilaksanakan dengan berdasarkan penelitian dan kajian terlebih dahulu, dan bukan berdasarkan asumsi atau dugaan yang asal-asalan.

Adapun prinsip pendidikan yang direncanakan adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan dan persiapan yang matang dan ditopang dengan hasil penelitian mendalam yang dilakukan sebelumnya. Prinsip ini diharapkan bukan hanya berdasarkan prinsip ketulusan semata, atau hanya ikut-ikutan dan hanya untuk melanjutkan apa yang sudah ada sebelumnya. Melainkan berdasarkan perencanaan yang didasarkan pada hasil penelitian, dan bukan karena sebab kebetulan semata. Pendidikan yang tergolong kurang maju adalah pendidikan yang dibangun tanpa perencanaan yang matang, atau sekedar ikut-ikutan, atau hanya bermodalkan *lillahi ta'ala*. Sedangkan pendidikan yang maju

²⁶ Alquran, surah al-Isra: 36

dan modern pada umumnya dibangun berdasarkan perencanaan yang matang dan didasarkan kepada hasil kajian penelitian dan dibangun di atas pondasi ikhlas karena Allah swt.

g. Prinsip Pendidikan yang Unggul dan Profesional

Prinsip pendidikan berbasis unggul dan profesional ini didasarkan kepada firman Allah swt dalam surah an-Nisa; 58;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا²⁷

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil.

Dan hadis Rasul saw.,:

Jika suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.

Ayat dan hadis ini menjelaskan tentang segala sesuatu harus dilakukan oleh ahli atau yang kompeten di bidangnya masing-masing. Jika suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak kompeten maka dipastikan hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan atau malah akan mengalami kegagalan dan kehancuran. Termasuk juga dalam cakupannya dalam masalah pendidikan. Jika orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan misalnya diberi tugas menjadi guru. Atau orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan enggan menjadi guru. Maka dapat dipastikan pendidikan akan mengalami ketimpangan dan kemunduran.

Maksud dari prinsip pendidikan yang unggul ini adalah menjunjung tinggi dan mengutamakan kualitas lulusan yang unggul dan ditopang oleh berbagai komponen pendidikan yang unggul pula. Sedangkan prinsip pendidikan yang

²⁷ Alquran, surah an-Nisa: 58

profesional adalah prinsip yang memberikan tugas dan tanggung jawab dalam mengelola pendidikan kepada yang ahli di bidangnya.²⁸

Tujuan prinsip ini adalah untuk meningkatkan profesionalitas kerja sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan memuaskan peserta didik, serta diharapkan mampu menciptakan lulusan yang unggul dan memiliki daya saing yang tinggi, serta dipercaya oleh masyarakat serta mampu menghasilkan lapangan pekerjaan yang unggul pula. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini adalah karena tidak berorientasi kepada mutu dan kualitas unggul dan tidak dilaksanakan oleh tenaga profesional.

h. Prinsip Pendidikan yang Berbasis Masyarakat

Prinsip pendidikan ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam Alquran surah al-Maidah: 2;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ²⁹

Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.

Dalam ayat ini terdapat perintah untuk saling membantu dalam melakukan segala kebaikan dan terdapat larangan untuk bekerjasama dalam melakukan segala kejahatan. Pendidikan sebagai salah satu cara untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, sudah sepantasnya dalam pelaksanaannya terdapat kerjasama yang solid diantara sesama masyarakat, baik dalam sistem ataupun prosesnya. Yaitu membutuhkan bantuan semua komponen, baik disiplin ilmu, keahlian, sarana prasarana, infrastruktur, SDM, pembiayaan serta kenyamanan dan keamanan lingkungan. Semua kebutuhan tersebut akan terwujud jika semuanya saling membantu dan mendapat dukungan dari semua pihak.

Sedangkan prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat adalah prinsip yang menekankan adanya partisipasi dan inisiatif yang penuh dan kuat dari

²⁸ *Ibid.*, Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 111

²⁹ Alquran, surah al-Maidah: 2

masyarakat. Dengan prinsip yang berbasis masyarakat ini diharapkan pemerintah ammpu untuk menumbuhkan inisiatif dan kreativitas masyarakat agar berpartisipasi dalam pendidikan³⁰

i. Prinsip Pendidikan Sejak Usia Dini

Prinsip pendidikan ini sejalan dengan hadis Rasul saw.,:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةَ تُنْتِجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Nabi saw., bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sama seperti hewan yang menghasilkan hewan, tidaklah terlihat padanya kecuali kebusan.

Hadis ini jika dikaitkan dengan kajian keilmuan kontemporer, misalnya ilmu Psikologi, akan bertautan dan saling menguatkan. Menurut psikologi, anak pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yang terintegrasi yaitu pembawaan dan lingkungan. Sementara menurut hadis di atas ditegaskan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama pihak orangtuanya. Di sini faktor pembawaan atau watak anak yang diturunkan oleh orangtuanya itu sebenarnya sudah tercakup. Namun demikian, dalam kajian pendidikan Islam bahwa faktor-faktor pembawaan maupun faktor-faktor dari luar kedua-duanya dapat berpengaruh pada anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Oleh karena itu prinsip pendidikan sejak dini pada dasarnya menekankan agar setiap orang tidak terlambat memberikan pendidikan terhadap anaknya, dan prinsip ini juga menekankan bahwa usia dini adalah yang paling baik untuk dimulainya pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa ketika dewasa anak yang mendapatkan pendidikan di masa kecilnya baik di rumah ataupun di lingkungan sekolah sangat berbeda dengan orang yang sama sekali tidak mendapat pendidikan.

Dalam Islam dijelaskan lebih jauh bahwa pendidikan anak itu bahkan sudah dimulai sejak memilih pasangan hidup, kesalehan orang tua anak sangat

³⁰ *Ibid.*, Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 114

berpengaruh terhadap anak, maka melalui pernikahan yang sah, senantiasa berdoa ketika melakukan hubungan suami istri, selalu melakukan kebaikan ketika hamil, mengazankan dan *iqamah* kepada anak ketika baru dilahirkan, memberikan nafkah dari yang halal, membiasakan berkata sopan santun, dan membiasakan ikut shalat berjamaah, membaca Alquran dan melaksanakan hidup dengan pola Islami. Inilah pendidikan sejak dini yang diajarkan di dalam Islam.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah nilai-nilai pokok yang dipegang teguh dan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga akan terasa perbedaannya dengan pendidikan di luar Islam, baik dari segi kemajuan dan manfaatnya bagi masyarakat. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi watak dan karakter pendidikan Islam.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam berdasarkan Alquran dan hadis kurang lebih berjumlah 9 prinsip, yaitu prinsip kewajiban belajar mengajar, pendidikan untuk semua, prinsip pendidikan seumur hidup, pendidikan seimbang, menyenangkan, rasional, profesional, berbasis masyarakat, dan pendidikan sejak usia dini

Prinsip-prinsip ajaran Islam pada dasarnya adalah sama dengan prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri. Prinsip-prinsip ini juga didasarkan berdasarkan kepada Alquran dan hadis yang mana dari keseluruhan prinsip yang disebutkan bersifat ajaran, dan perlu diperjuangkan dan ditegakkan pelaksanaannya dalam kegiatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Aziz, Salih *At-Tarbiyah al-Haditsah Muddatuha wa Mubadiuha, Tatliqaha al-Amaliyah, (at-Tarbiyah wa Thuruq at-Tadrisi)*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1419 H.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1962.
- Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj., Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Perwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka, 1991.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.